

**MAKNA *WASĪLAH* DALAM AL-QUR'AN PESPEKTIF
*TAFSĪR AL-MARĀGHĪ***

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Tugas Akhir dan Melengkapi Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S1)
dalam Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



Oleh :

ISTIANAH AWALIYAH
NIM. 3120052

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
K.H. ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN
2024**

**MAKNA *WASĪLAH* DALAM AL-QUR'AN PESPEKTIF
*TAFSĪR AL-MARĀGHĪ***

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Tugas Akhir dan Melengkapi Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S1)
dalam Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



Oleh :

ISTIANAH AWALIYAH
NIM. 3120052

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
K.H. ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN
2024**

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Istianah Awaliyah
NIM : 3120052
Program Studi : Ilmu Al Qur'an dan Tafsir
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi dengan judul “Makna *Wasilah* Dalam Al-Qur'an Perspektif Tafsir Al-Maraghi” adalah benar hasil karya penulis berdasarkan hasil penelitian. Semua sumber yang digunakan dalam penelitian ini telah dicantumkan sesuai dengan ketentuan yang berlaku di Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan. Demikian pernyataan ini penulis buat dengan sebenar-benarnya

Pekalongan, 12 Juli 2024
Yang Menyatakan



Istianah Waliyah
NIM. 3120052

NOTA PEMBIMBING

Heriyanto, M.S.I

Dk. Wonosalam, Rt. 006/003, Desa Pegandon, Kec. Karangdadap
Kabupaten Pekalongan

Lamp : 4 (Empat) eksemplar

Hal : Naskah Skripsi Saudari Istianah Awaliyah

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah

c.q Ketua Prodi Ilmu Al-Quran dan Tafsir

di-

PEKALONGAN

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Setelah diadakan penelitian dan perbaikan seperlunya, maka bersama ini kami kirimkan naskah skripsi saudara :

Nama : Istianah Awaliyah

Nim : 3120052

Judul : **KONSEP MAKNA WASILAH DALAM AL-QUR'AN PESPEKTIF
TAFSIR AL-MARAGHI**

Dengan ini saya mohon agar skripsi saudara/i tersebut dapat segera dimunaqasyahkan.

Demikian nota pembimbing ini dibuat untuk digunakan sebagaimana semestinya. Atas perhatiannya, saya sampaikan terima kasih.

Wassalamualaikum Wr.Wb

Pekalongan, 03 Juni 2024
Pembimbing,


Heriyanto, M.S.I
NIP. 198708092018011001



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
K.H. ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
Jl. Pahlawan KM 5 Rowolaku Kajen Kab. Pekalongan Kode Pos 51161
Website: fuad.uingusdur.ac.id | Email : fuad@uingusdur.ac.id

PENGESAHAN

Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Universitas Islam Negeri
K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan mengesahkan skripsi saudara/i:

Nama : **Istianah Awaliyah**
NIM : **3120052**
Judul Skripsi : **MAKNA WASILAH DALAM AL-QUR'AN**
PERSPEKTIF TAFSIR AL-MARAGHI

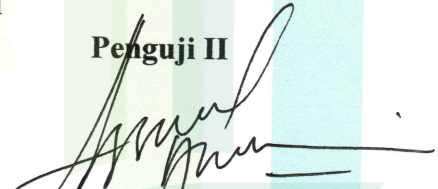
yang telah diujikan pada Kamis, 04 Juli 2024 dan dinyatakan **LULUS** serta diterima sebagai salah satu syarat guna memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag) dalam Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.

Dewan Penguji

Penguji I


Dr. H. Miftahul Ula, M.Ag
NIP. 197409182005011004

Penguji II



Syamsul Bakhri, M.Sos
NIP. 199109092019031000

Pekalongan, 11 Juli 2024

Disahkan Oleh

Dekan




Prof. Dr. H. Sam'ani, M.Ag
NIP. 197305051999031002

PEDOMAN TRANSLITERASI

Pedoman transliterasi yang digunakan dalam penulisan penelitian ini adalah hasil Putusan Bersama Menteri Agama republik Indonesia No. 158 Tahun 1987. Transliterasi dimaksudkan sebagai pengalih huruf dan dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Transliterasi Arab-Latin di sini ialah huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf Latin beserta perangkatnya. Hal-hal yang dirumuskan secara kongkrit dalam pedoman Transliterasi Arab - Latin ini meliputi :

1. Konsonan

Fonem konsonan Bahasa Arab yang dalam system tulisan Arab di lambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian di lambangkan dengan tanda , dan sebagian lagi dengan huruf dan tanda sekaligus. Di bawah ini daftar huruf arab dan transliterasinya dengan huruf Latin :

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ša	š	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ĥa	ĥ	Ha (dengan titik dibawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	ž	Zet (dengan titik di Atas)

ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan ye
ص	Ṣad	ṣ	Es (dengan titik bawah)
ض	Ḍad	ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	ẓ	Zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	Koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	‘	Apostrof

ي	Ya	Y	Ye
---	----	---	----

2. Vokal

Vokal Tunggal	Vokal Rangkap	Vokal Panjang
ا = a		ا = ā
ا = i	اي = ai	اي = ī
ا = u	او = au	او = ū

3. Ta' Marbutah

Ta' Marbutah hidup dilambangkan dengan /t/. Sedangkan Ta' Marbutah mati dilambangkan dengan /h/. Contoh:

عَمَرَات = *ghamaraat*

مَغْفِرَةٌ = *maghfirah*

4. Syaddah (*tasydid*)

Tanda tasydid dilambangkan dengan huruf yang sama dengan yang diberi tanda syaddah tersebut. Contoh:

اليد = *al yadd*

5. Kata sandang (artikel)

Kata sandang yang di ikuti oleh “huruf syamsiyah” ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu bunyi /l/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu. Contoh:

الرجال = *ar- rijaal*

النساء = *an-nisaa*

Kata sandang yang diikuti oleh “huruf qamariyah” ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu bunyi /l/ diikuti terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanda sempang. Contoh:

الحسن = *al-hasan*

الكذب = *al-kadzib*

6. Huruf hamzah

Huruf hamzah yang berada pada awal kata tidak ditransliterasikan. Akan tetapi, jika hamzah tersebut berada

ditengah kata atau di akhir kata, huruf hamzah itu ditransliterasikan dengan apostrof /'/. Contoh:

الا = *alaa*

سواء = *sau'a*



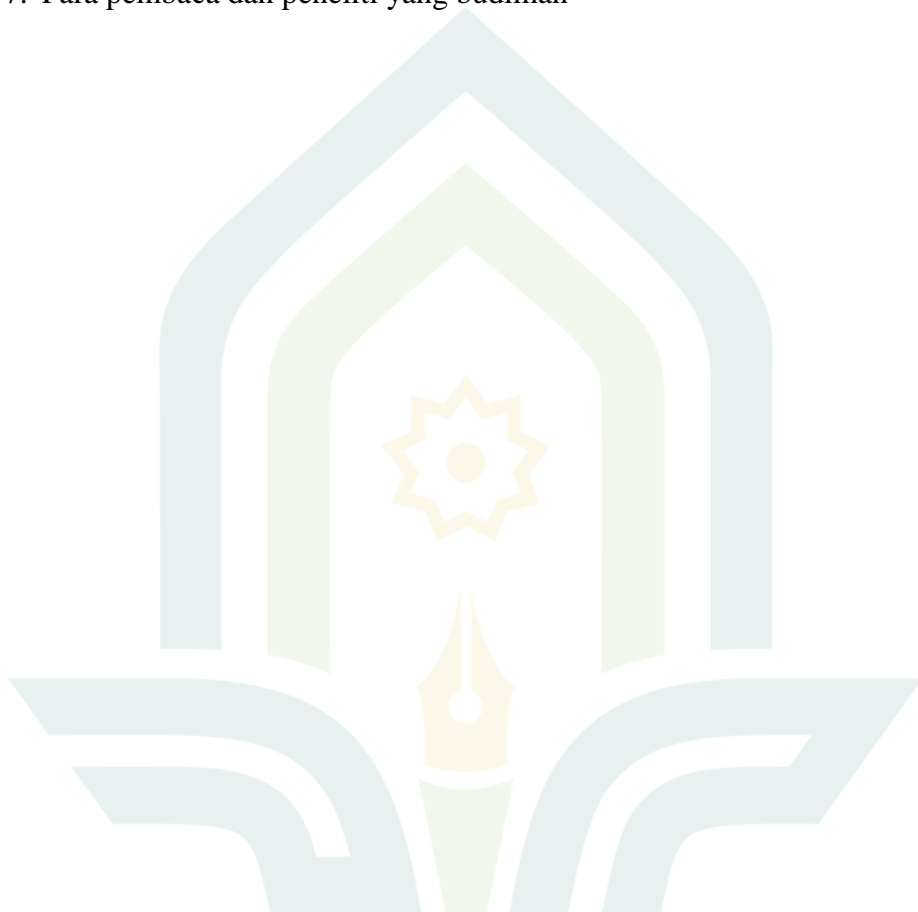
PERSEMBAHAN

Dengan mengharap Ridha Allah SWT dan dengan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya seraya mengucapkan rasa syukur, Atas segala nikmat dan karunia Allah SWT yang telah dilimpahkan kepada peneliti sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Dengan ini, peneliti mempersembahkan karya ilmiah skripsi ini kepada;

1. Ribuan cinta dan terimakasih saya haturkan kepada kedua orangtua tercinta yakni ayahanda Sholeh dan Ibunda Mudilah atas suportnya dalam mendidik baik dalam segi jasmani dan ruhani, terimakasih orang tua hebat yang dengan pejuangannya telah mengantarkan saya sampai titik ini, yang dengan kerelaan dan keikhlasannya membiayai pendidikan agar kelak insya Allah saya dapat menjadi seseorang yang bermanfaat bagi diri sendiri, keluarga, agama, bangsa dan negara.
2. Untuk kedua adik tersayang saya, Najwa Qiestoniah dan Alya Adriana Nisbah yang selalu sudi mendukung, memberi semangat, serta mendoakan saya, tidak lupa pula saudara-saudara peneliti yang tidak bisa disebutkan satu demi satu, sehingga dalam penulisan peneliti dapat menyelesaikan skripsi in dengan tepat waktu.
3. Guru-guru peneliti, yakni Bapak Kwadiyono. Alm, Ibu Laeli, Ibu Lusiani, Bapak Muarifin (Guru SD Negeri Mangis 02), K.H. Sholahuddin Masruri, K.H. Ahmad Najib Afandi, K.H. Mukhlis Hasyim. Alm, Ibu Nyai Hj. Wiwi Muzdalifah, Ibu Nyai Hj. Ati Maulana, Ustadz Rohani Wahud, Ustadz Ali Murtadlo (guru-guru MMA Al-Hikamah 2), K.H. Hasanuddin Subki. Alm, (guru di pesantren Manbaul Falah Walisampang), K.H. Ahmad Muzakki, Ibu Nyai Hj. Maftuchatul Himmah, Ustadzah Nadia Sulhah, Ustadz Asep (Guru di pesantren Bustanul Mansyuriah). Dan beberapa guru-guru lainnya yang tidak bisa peneliti tulis satu demi satu. Semoga Allah sayangi dan cintai mereka, muliakanlah mereka di sisi-Nya baik di dunia maupun akhirat, Allah angkat derajat mereka, dan semoga Allah berikan kebahagiaan mereka baik di dunia maupun di akhirat.
4. Untuk Aa Mufti Lathif sosok terbaik dan luar biasa setelah keluarga saya, terimakasih atas dukungan, kebaikan, perhatian serta do'anya,

terimakasih telah menjadi teman dalam berbagi inspirasi, teman diskusi, terimakasih selalu menemani langkah saya sampai pada tahap ini begitupun semoga dengan langkah-langkah lain selanjutnya

5. Teman-teman angkatan Ilmu al-Qur'an dan tafsir tahun 2020
6. Seluruh teman-teman serta civitas akademika UIN. KH. Abdurrahman Wahid Pekalongan.
7. Para pembaca dan peneliti yang budiman



MOTTO

Jika semua yang kita kehendaki selalu ingin dimiliki

Bagaimana kita akan belajar ikhlas

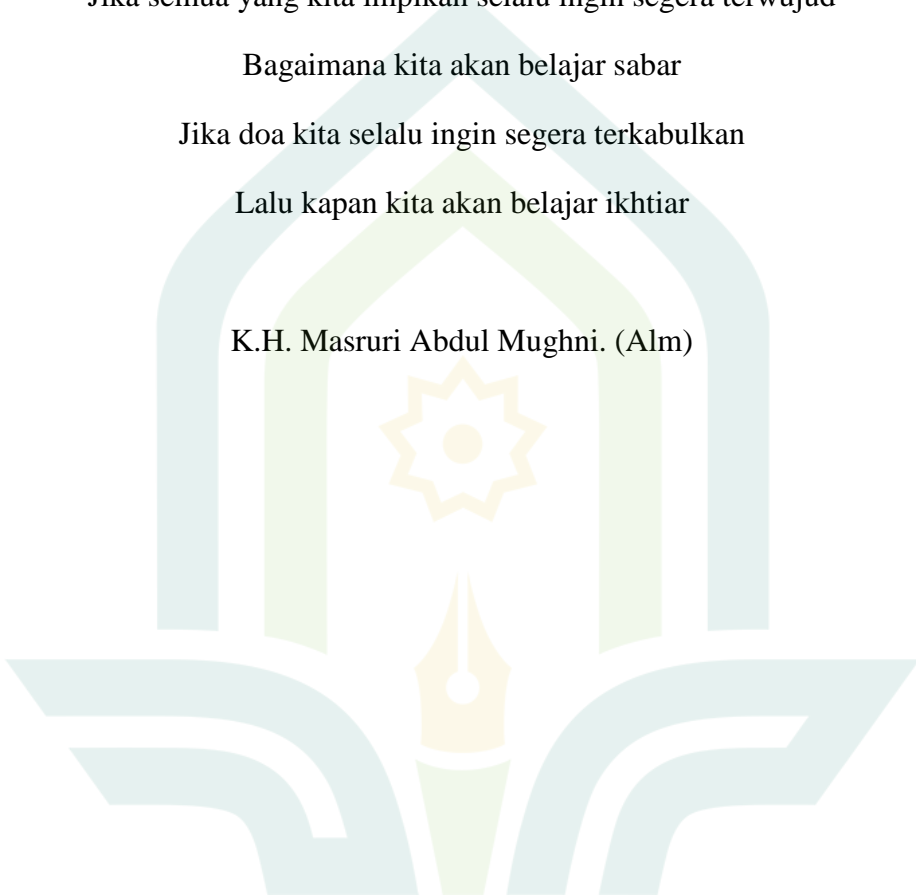
Jika semua yang kita impikan selalu ingin segera terwujud

Bagaimana kita akan belajar sabar

Jika doa kita selalu ingin segera terkabulkan

Lalu kapan kita akan belajar ikhtiar

K.H. Masruri Abdul Mughni. (Alm)



ABSTRAK

Awaliyah, Istianah. 2024, **MAKNA WASILAH DALAM AL-QUR'AN PESPEKTIF TAFSIR AL-MARAGHI**. Skripsi Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah. Universitas Islam Negeri (UIN) K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan. Heriyanto. M. S. I

Kata Kunci: Makna Wasilah, Tafsir Tahlili, Ahmad Musthofa al-Maraghi

Wasilah/tawassul merupakan salah satu bagian dari ibadah yang dimana ibadah tersebut dijadikan sebagai perantara dalam meraih keridhoan Allah. Namun, terdapat kelompok yang kontra mengenai tawassul dengan mengatakan bahwa tawassul ini sama halnya seperti memohon kepada orang-orang yang sudah wafat serta merupakan perbuatan yang tidak berfaedah dan sia-sia. Bertolak dari uraian diatas, peneliti tertarik untuk mengangkat permasalahan diatas serta meneliti lebih lanjut dalam sebuah karya ilmiah skripsi dengan judul “Konsep Makna *Wasilah* Dalam Al-Qur'an Pespektif Tafsir *Al-Maraghi*”

Penelitian ini dibuat untuk menjawab rumusan masalah pertama, Bagaimana Penafsiran Ayat-ayat *wasilah* dalam Tafsir al-Maraghi Karya Ahmad Musthofa Al-Maraghi?. dan Bagaimana Konsep *Wasilah* menurut Ahmad Musthofa al-Maraghi Dalam Kitab tafsir Al-Maraghi?. Tujuan peneliti ini Untuk menelaah dan mengkaji penafsiran Ayat-ayat *Wasilah* dalam kitab tafsir “*Al-Maraghi*” karya Ahmad Musthofa al-Maraghi terkait dengan permasalahan *Wasilah* dan untuk mengetahui serta memahami konsep *Wasilah* menurut Ahmad Musthofa al-Maraghi berdasarkan dalam kitab tafsir “*Al-Maraghi*”.

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan tafsir *tahlili* dengan jenis penelitian menggunakan metode *Library Research*. Pada teknik pengumpulan data peneliti menggunakan teknik dokumentasi yang berasal dari berbagai sumber pustaka. Jenis analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode *content analisis* sebagai metode dengan memahami dan menganalisis data secara objektif dan sistematis pada data yang nyata.

Hasil dari penelitian ini adalah definisi *Wasilah* sangatlah banyak definisi. Namun hakikat *Wasilah* itu sebagai sesuatu yang mengantarkan kita menghasilkan apa yang menjadi tujuan kita. Adapun definisi mengenai *wasilah* pada dasarnya adalah sarana atau jalan yang dilakukan oleh seorang hamba untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt dengan melalui cara-cara yang di ridhoi oleh-Nya. Konsep *Wasilah*

itu sendiri diambil dari pemahaman dari 2 ayat dalam 2 surat Al Qur'an berdasarkan penafsiran dari Ahmad Musthofa al-Maraghi dalam kitab tafsirnya yang berjudul Tafsir Al-Maraghi yang mana beliau menafsirkan surat al-Maidah ayat 35 sebagai perbuatan yang akan dijadikan sebagai sarana untuk mendekati diri kepada Allah Swt harus sesuai dengan tuntunan syariat dan tidak menyimpang. Kemudian surat al-Isro' ayat 57 beliau menafsirkan sebagai perbuatan orang-orang musyrik mencari jalan kepada yang mereka (musyrik) mengaggap tuhan dengan memanggil dan meminta dengan sungguh-sungguh kepada tuhan mereka dengan harapan agar segala sesuatu yang dimintanya dapat dikabulkan. Kemudian peneliti mengkontekstualisasikan 2 ayat sebagai konsep Wasilah yang benar sesuai tuntunan syariat. Diantaranya adalah surat Al Ma'idah ayat 35 dikontekstualisasikan sebagai konsep mendekatakan diri kepada Allah melalui wasilah yang diridhoi, surat Al-Isro' ayat 57 dikontekstualisasikan sebagai larangan menjadikan orang-orang yang telah meninggal sebagai sarana dalam melakukan wasilah.



KATA PENGANTAR

Alhamdulillah alladzi hadana li hadza wa ma kunna linahtadiya laula an hadanallah. Allahumma shalli 'ala sayyidina Muhammad alladzi akhrajana min ad-dzhulumati ila An-Nur.

Segala puji bagi Allah yang telah menganugerahkan kasih sayang dan petunjuknya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Shalawat dan salam semoga selalu tercurah limpah kepada Nabi Muhammad SAW yang telah mengenalkan kita kepada cahaya Islam.

Penulisan skripsi ini dilakukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Agama, Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, Universitas Islam Negeri KH. Abdurrahman Wahid Pekalongan. Penulis menyadari bahwa banyak dukungan dan bantuan serta bimbingan dari banyak pihak, sehingga penulisan skripsi ini dapat diselesaikan. Oleh karena itu, penulis menghaturkan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Zaenal Mustakim, M.Ag., selaku Rektor UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan.
2. Prof. Dr. H. Sam'ani, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan.
3. Misbakhudin, Lc., M.Ag., selaku Ketua Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan.
4. Dr. Tri Astutik Haryati, M. Ag, selaku dosen pembimbing akademik yang telah memberikan arahan, dukungan dan motivasi kepada penulis.
5. Teruntuk juga kepada Bapak Heriyanto, M.S.I selaku dosen pembimbing skripsi yang telah memberikan saran, bimbingan dan masukan kepada penulis selama proses menyusun skripsi hingga selesai.
6. Seluruh Dosen Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah UIN K.H.Abdurrahman Wahid Pekalongan khususnya Dosen Program Studi Ilmu AlQur`an dan Tafsir yang telah memberikan ilmu kepada penulis selama perkuliahan dan memberikan saran serta arahan yang mendukung selama proses penulisan skripsi.

7. Seluruh pihak yang membantu dan mendukung penulis selama penyusunan skripsi yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

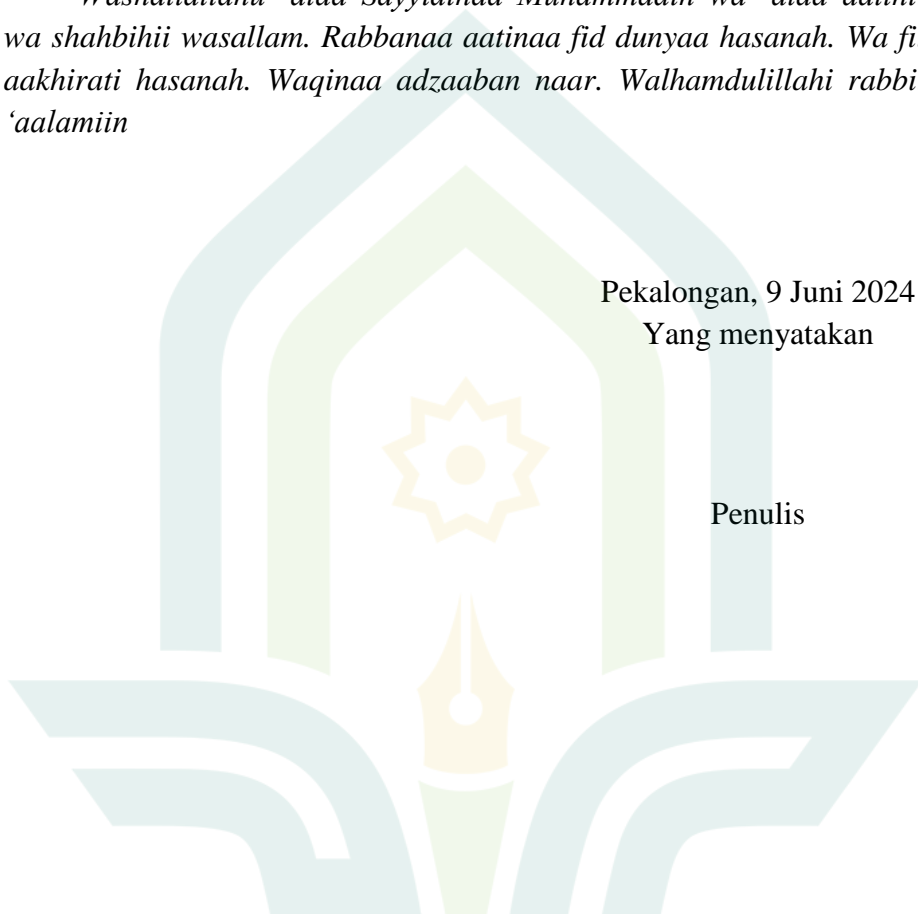
Kendati penulis telah berusaha semaksimal mungkin. Akan tetapi, penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kata sempurna sehingga penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari pembaca. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat. Wa

Washallallahu 'alaa Sayyidinaa Muhammadin wa 'alaa aalihii wa shahbihii wasallam. Rabbanaa aatinaa fid dunyaa hasanah. Wa fil akhirati hasanah. Waqinaa adzaaban naar. Walhamdulillahi rabbil 'alamiin

Pekalongan, 9 Juni 2024

Yang menyatakan

Penulis



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
SURAT PERNYATAAN.....	ii
KEASLIAN SKRIPSI	ii
NOTA PEMBIMBING	iii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iv
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	v
PERSEMBAHAN.....	ix
MOTTO.....	xi
ABSTRAK.....	xii
KATA PENGANTAR	xiv
DAFTAR ISI	xvi
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Kegunaan Penelitian	7
E. Kajian Pustaka	7
F. Landasan Teori	12
G. Kerangka Berfikir	13
H. Metode Penelitian	15
I. Sistematika Pembahasan.....	17
BAB II.....	18
TAFSIR MAUDŪ'I DAN MAKNA WASĪLAH DALAM ISLAM 18	
A. TAFSIR <i>MAUDŪ'I</i>	18
1. Definisi Tafsir <i>Maudhu'i</i>	18
2. Urgensi Metode Tahlili	18
3. Macam-Macam Metode Tahlili	19
4. Kelebihan Dan Kekurangan Metode Tahlili	25
B. KONSEP <i>WASĪLAH</i> DALAM ISLAM	27
1. Definisi <i>Wasīlah</i>	27
2. Terminologi <i>Wasīlah</i> Dalam Islam	28
3. Diskursus <i>Wasilah</i> Dalam Khazanah Islam.....	31

BAB III	39
BIOGRAFI AHMAD MUSTOFA AL-MARĀGHI, KITAB TAFSĪR AL-MARĀGHI DAN PENAFSIRAN AYAT-AYAT WASĪLAH DALAM TAFSĪR AL-MARĀGHI.....	39
A. BIOGRAFI AHMAD MUSTOFA AL-MARĀGHI	39
1. Latar Belakang keluarga	39
2. Pendidikan Ahmad Mustofa Al-Marāghi.....	41
3. Karier Ahmad Mustofa Al-Marāghi	41
4. Karya-karya Ahmad Mustofa Al-Marāghi.....	45
B. PROFIL KITAB TAFSĪR AL-MARĀGHI.....	45
1. Latar Belakang Tafsīr Al-Marāghi.....	45
2. Metode Tafsīr Al-Marāghi	47
3. Corak Tafsīr Al-Marāghi	48
4. Sistematika Penulisan Tafsīr Al-Marāghi	49
C. PENAFSIRAN AYAT-AYAT WASĪLAH DALAM TAFSĪR AL-MARĀGHI.....	54
1. Penafsiran Qs. Al-Māidah Ayat 35	54
2. Penafsiran Qs. Al-Isrā' Ayat 57	56
BAB IV	59
ANALISIS PENAFSIRAN AYAT-AYAT WASĪLAH DALAM TAFSĪR AL-MARĀGHI DAN ANALISIS TERHADAP KONSEP WASĪLAH DALAM TAFSĪR AL-MARĀGHI.....	59
A. PENAFSIRAN AYAT-AYAT WASĪLAH DALAM TAFSĪR AL-MARĀGHI KARYA AHMAD MUSTOFA AL-MARĀGHI ...	59
1. Analisis Penafsiran Qs. al-Māidah Ayat 35	59
2. Analisis Penafsiran Qs. Al-Isrā' Ayat 57.....	71
B. ANALISIS TERHADAP KONSEP WASĪLAH DALAM TAFSĪR AL-MARĀGHI.....	73
C. Contoh Bentuk-Bentuk Wasīlah	78
BAB V	85
PENUTUP	85
A. KESIMPULAN.....	85
B. SARAN.....	87
DAFTAR PUSTAKA	

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Wasīlah/tawassul menjadi salah satu persoalan yang cukup kontroversial bagi kalangan masyarakat khususnya para cendekiawan muslim. Kontroversi tersebut dikarenakan adanya ketidaksamaan sudut pandang para ulama pada proses mengintepretasikan suatu dalil yang ada terkait dengan *Wasīlah*.¹ Salah satu yang menyebabkan terjadinya perbedaan cara pandang tersebut ialah karena perbedaan intelektualitas ulama-ulama dalam memahami banyaknya disiplin keilmuan.

Dalam konteks ini, *Wasīlah* melahirkan dua pemahaman yang berbeda pada ranah kajian keislaman, yakni legalitas *Wasīlah* dan pelarangan *Wasīlah*.² Kalangan ulama yang menilai *Wasīlah* merupakan hal yang diperbolehkan dalam Islam, menyatakannya beberapa alasan diantaranya: *Pertama*, terdapat nash al-Quran dan Hadits yang mendukung dan mensyariatkan *Wasīlah*.³ *Kedua*, perbuatan *Wasīlah /tawassul* tidak dinilai sebagai penghambaan diri kepada objek yang di *tawassuli*-i, melainkan hanya sebagai alternatif untuk memperoleh kedekatan kepada Allah. *Ketiga*, orang yang *yang* melakukan *Wasīlah/tawassul* seakan-akan sedang memohon secara langsung kepada Allah bersamaan dengan objek yang menjadi *Wasīlah* lantaran ketidakpantasan akan dosa dan kehinaan dirinya. *Keempat*, mempercayakan terkabulnya do'a sepenuhnya kepada Allah, bukan objek yang menjadi *Wasīlah*.⁴

¹ Miska Inaku, *Tawassul Dalam Prespektif Hadits*, (Skripsi: Institut Ilmu Al-Qur'an, 2015), hlm. 5

² Aulia Sofia Lestari, *Konsepsi Wasilah pada Alquran Antara Tasir Al-Kariim wa Ar-Rahman Karya Rahman Al-Saadi serta Tafsir A-Misbah Karya Qhuraish Syihab (Studi Pendektan Semantik)*, (Skripsi: UIN Matarama, 2022), hlm. 5

³ Sofiyaa Ramadantii, *Konsep Wasilah pada Al-Qur'an (Study Komparasi integrasi Tafsir Al-Maraghi Dan Tafsir Al-Misbah)*, (Skripsi: UIN Salatiga, 2021), hlm. 3

⁴ Aulia Sofia Lestari, *Konsep Wasilah Dalam Al-Qur'an Antara Tafsir al-Karim Al-Rahman Karya Rahman Al-Sa'di Dan Tafsir A-Misbah Karya Quraish Syihab (Studi Pendektan Semantik)*, hlm.5

Dalam kesempatan lain, kalangan ulama yang melarang *Wasīlah* dengan segala bentuknya juga memiliki argumentasi kuat sebagai sanggahan terhadap pernyataan yang memvalidasikan *wasilah*, diantaranya: *Pertama*, siapapun orang yang menciptakan perbuatan yang dinilai baru berkaitan dengan ibadah dan menurutnya Nabi Muhammad ﷺ tidak pernah mengajarkan perbuatan tersebut dinilai sesat, seperti halnya *Wasīlah*. *Kedua*, menyamakan antara perbuatan pelaku *wasilah* dan orang kafir, karena pada masa Nabi Muhammad ﷺ sebelum wafat orang-orang kafir menjadikan berhalanya sebagai media untuk mendekati kepada Allah. *Ketiga*, Allah menganggap orang yang melakukan *Wasīlah* merupakan tindakan myekutukan Allah, dengan alasan pelaku *Wasīlah* menghadirkan sesuatu selain Allah dalam pelaksanaannya, oleh sebabnya pantas dianggap kafir.⁵

Dalam hal ini, penulis mengambil contoh ziarah kubur sebagai salah satu contoh ritual keagamaan yang menuai pro dan kontra menurut kacamata sebaigian ulama mufassir. Salah satu diantaranya adalah pernyataan Ahmad Musthofa al-Maraghi yang mengomentari persoalan *tawassul* yang dilakukan oleh masyarakat pada abad-abad pertengahan, tema *tawassul* menjadi sangat masyhur karena dipraktikan dengan ditujukan pada pribadi-pribadi para nabi dan orang-orang saleh, yaitu pribadi-pribadi tersebut dijadikan *wasīlah* (perantara) kepada Allah Swt, dan diucapkan dalam sumpah ketika berdoa kepada-Nya, bahkan di sisi kubur mereka ataupun dari kejauhan. Tujuan dari orang yang meminta adalah supaya mereka memenuhi hajat, menolak bahaya dan dapat memberi manfaat. Hal ini banyak dilakukan orang-orang, dalam menyeru kepada penghuni kubur bersama Allah dalam meminta terkabulnya hajat, dan berdo'a kepada mereka selain Allah Swt. Dari terjadinya peristiwa tersebut Ahmad Musthofa al-Maraghi

⁵ Aulia Sofia Lestari, *Konsep Wasilah Dalam Al-Qur'an Antara tasir Al-Karim Al-Rahman Karya Rahman Al-Sa'di Dan Tafsir A-Misbah Karya Quraish Syihab (Studi Pendektan Semantik, hlm.6*

menanggapi pada penafsirannya bahwa yang dikatakan sebagai *Wasīlah* adalah:

والوسيلة ما يتوصل به الى مرضاته والقرب منه واستحقاق ثوابه في دار
الكرامة

“*Al-Wasīlah* adalah sarana yang dapat menyampaikan seseorang kepada keridhoan Allah Swt dan kedekatan di sisi-Nya, serta mendapatkan pahala kelak di *Dārul Karāmah* (akhirat).”⁶

Namun pernyataan mengenai persoalan *Wasīlah* Ibnu Taimiyyah memberi komentar bahwa berdo'a atau memohon kepada Allah dengan cara mendatangi makam orang-orang alim atau salih dinilai sebagai perbuatan bid'ah dalam Islam. Apabila tujuan ziarah kubur untuk melakukan ibadah kepada Allah, mencari kedekatan kepada-Nya, mencari keberkahan, atau menghadihkan do'a untuk ahli kubur.⁷ Akan tetapi para ulama dari kalangan *ahlussunah wal jama'ah* memberi fatwa bahwa berdoa dengan cara melalui ziarah kubur pada makam orang-orang alim atau salih merupakan perbuatan yang baik, dianjurkan dan memperoleh pahala apabila diamalkan.⁸

Dalam studi penafsiran al-Qur'an, kadang kala mufassir yang melegalitaskan *Wasīlah* dan melarang *Wasīlah* menggunakan dalil yang serupa dalam menafsirkannya⁹, hal ini berdasarkan penyebutkan kata *Wasīlah* sebanyak dua kali pada al-Qur'an, diantaranya dalam surat Al-Mā'idah ayat 35 dan surat Al-Isro ayat 57¹⁰, Allah berfirman :

⁶ Ahmad Mustofa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, (Mesir, Maktabah Musthofa al-Babi al-Halabi, 1946), Jus 6, hlm. 110-111

⁷ Anita Ayu A'malia, *Tauhid Ibnu Taimiyyah Dan Respon Terhadap Ziarah Kubur Dan Tawassul*, (*Skripsi*: UIN Syarif Hidayatullah, 2018), hlm. 45

⁸ Anita Ayu A'maliya, *Tauhid Ibnu Taimiyyah Dan Respon Terhadap Ziarah Kubur Dan Tawassul*, hlm. 56

⁹ Farihatni Mulyani, *Makna Wāsilah Dalam Al-Qur'an (Antara Yang Memperbolehkan Dan Yang Tidak Memperbolehkan Wasilah)*, hlm. 63

¹⁰ Muhammad Fu'ad Abdul-Baqi, *Mu'jam al-Mufahris li Al-Fādzil Qur'an al-Karīm*, (Mesir : Dar al-Misriyyah, 1945), hlm. 751

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَابْتِغُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ وَجَاهِدُوا فِي سَبِيلِهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah, carilah wasilah (jalan untuk mendekatkan diri) kepada-Nya, dan berjihadlah (berjuanglah) di jalan-Nya agar kamu beruntung. [Q.S Al-Mā'idah [5]:35]

أُولَئِكَ الَّذِينَ يَدْعُونَ يَبْتَغُونَ إِلَىٰ رَبِّهِمُ الْوَسِيلَةَ أَيُّهُمْ أَقْرَبُ وَيَرْجُونَ رَحْمَتَهُ وَيَخَافُونَ عَذَابَهُ إِنَّ عَذَابَ رَبِّكَ كَانَ مَحْذُورًا

Orang-orang yang mereka seru itu, mereka (sendiri) mencari jalan kepada Tuhan⁴³¹ (masing-masing berharap) siapa di antara mereka yang lebih dekat (kepada Allah). Mereka juga mengharapkan rahmat-Nya dan takut akan azab-Nya. Sesungguhnya, azab Tuhanmu itu adalah yang (harus) ditakuti. [Q.S Al-Isrā' [17]:57]

Kedua ayat tersebut dimaknai secara beragam oleh para *mufassir* diantaranya, bermakna *qurbah*¹¹ (mendekatkan diri kepada Allah) dalam *Tafsir At-Ṭobari*, bermakna 'darajah'¹² (kedudukan di surga) dalam *Tafsir Al-Qurṭubi*, bermakna 'do'a yang ditujukan kepada Allah dengan mengimani Nabi Muhammad'¹³ dalam *Kitab Qa'idah Jalillāh fī at-Tawassul wal Wasīlah*.

Dengan mempertimbangkan ulasan mengenai *Wasīlah* diatas, maka penulis ingin memotret bagaimana intepretasi dua ayat mengenai *Wasīlah* menurut kacamata Ahmad Mustofa Al-Marāghi dengan merujuk pada *Kitab Tafsir Al-Maraghi*. Hal ini menjadi

¹¹ Abū Ja'far Muhammad bin Jarīr bin Yazīd bin Katsīr bin Ghalīb al-Amālī ath-Ṭabari, *Jamī' al-Bayān fī Ta'wīl al-Qur'an*, Jilid V Cet Ke-2, (Mesir: Muthofa alBabi Al-Halb, 1954), hlm. 226

¹² Abu Abdillah Muhammad ibn Ahmad al-Anshori al-Qurthubi, al-Jami' lil Ahkam Alquran, Jilid 3, hlm. 2156

¹³ Ibnu Taimiyah, *Qā'idah Jalillāh fī Al-Tawassul Wa Al-Wasīlah*, (Beirut: Dār al-'Arabiyah, 1965), hlm. 5

penting dilakukan karena penulis memperhatikan beberapa alasan, yang diantaranya adalah:

Pertama, tafsir ini merupakan sebuah karya seorang mufasssir yang berasal dari Mesir, yang dalam masa kejayaan Islam, negara Mesir dikenal sebagai pusat peradaban dalam dunia Islam.¹⁴ Namun pada periode pertengahan abad ke-18 terjadi sebuah kontroversi yang cukup panjang dengan kemunculan kelompok Islam puritan. Yang dalam sejarahnya, gerakan puritanisme ini dilanjutkan oleh kaum Wahabi dan dipelopori oleh Muhammad ibn Abdul Wahab (1115-1206 H). Gagasan utama dari Ibn Abdul Wahab ialah menganggap umat Islam telah menyimpang dari ajaran yang lurus, bahkan mereka dikatakan sebagai bangsa *jahiliyyah* pada masa itu.¹⁵ Untuk memperbaikinya, Ibn Abdul Wahab mengadakan reformasi besar-besaran agar dapat menjernihkan kembali ajaran umat Islam yang dianggap telah menyimpang dan mengajaknya kembali pada Al-Qur'an serta Hadits secara literalis.¹⁶

Salah satu contoh fatwanya ialah pernyataan Ibn Abdul Wahab yang mengeklaim sesat (bahkan *musyrik*) terhadap orang yang mempercayai kebenaran *syafa'at*, *tawassul*, *istighosah*, dan *tabarruk*. Yang kemudian pernyataan tersebut diluruskan oleh argumentasi Muhammad bin Alawi al-Maliki yang menyatakan bahwa *Wasīlah* merupakan cara berdoa kepada Allah SWT dan objek yang dinyatakan sebagai *Wasīlah* sekedar sebatas perantara, dengan demikian permohonan dengan *wasilah* bukanlah berdo'a kepada selain Allah.¹⁷

¹⁴Abu Haif, *latar belakang Perkembangan Peradaban Islam di Mesir*, Rihlah: Jurnal Sejarah Dan Kebudayaan Vol. 02, No. 01, hlm 70

¹⁵Ibnu Farkhan, *Aliran Puritan dan Moderen Dalam Islam*, Misykah: Jurnal Pemikiran dan Studi Islam, Vol. 01, No. 01, hlm. 104

¹⁶Fajar Irmawan, *Tipologi Konsep Tawassul menurut Hamka*, (Skripsi: UIN Sunan Kalijaga, 2005), hlm. 4

¹⁷Wahyudin, Asep, et al., *Menjawab Vonis Bid'ah*, Cet. Ke-4, (Kediri: Gerbang Lama Press, 2014), hlm. 135

Kedua, tafsir ini merupakan karya *mufassir* kontemporer, dimensi inilah yang membedakannya dengan tafsir klasik. Tafsir kontemporer cenderung dipahami lebih kontekstual, sehingga penafsirannya tidak menghasilkan permasalahan makna, namun cenderung pada penemuan ideal moral pada tiap ayat yang diinterpretasikan berdasarkan analisa makna, sosial, dan historis ayat. Hal ini tentu cukup berbeda dengan prinsip *ṣālih li-kulli zamān wa makān* dalam tradisi penafsiran klasik yang hanya berpaku pada penafsiran secara tekstualis dan literalis.¹⁸

Ketiga, Kitab Tafsir ini mengaplikasikan motif penafsiran *adab al-ijtimā'i* (sosial kemasyarakatan).¹⁹ Melalui tafsirnya, tentu cukup tepat penulis menggunakan tafsir ini dalam menanggulangi persoalan mengenai *Wasīlah* dengan melihat situasi dan kondisi zaman yang terus berkembang.

Berangkat dari penjelasan yang telah dipaparkan di atas, karena mengingat cukup pentingnya permasalahan ini untuk diangkat menjadi tema penelitian, dengan tujuan penelitian ini dapat memberi kontribusi dalam membuka cakrawala keilmuan pembaca mengenai pembahasan *tawasul* dengan judul **Makna *Wasīlah* Dalam Al-Qur'an Pespektif *Tafsīr Al-Marāghī***.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Penafsiran Ayat-ayat *Wasīlah* dalam *Tafsīr al-Marāghī* Karya Ahmad Mustofa Al-Marāghī?
2. Bagaimana Makna *Wasīlah* menurut Ahmad Mustofa al-Marāghī Dalam Kitab *Tafsīr Al-Marāghī*?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui Penafsiran Ayat-ayat *Wasīlah* dalam Tafsir al-Marāghī Karya Ahmad Mustofa Al-Marāghī?
2. Untuk mengetahui makna *Wasīlah* menurut Ahmad Mustofa al-Marāghī Dalam Kitab tafsir Al-Marāghī?

¹⁸Eni Zulaiha, Tafsir Kontemporer; Metodologi Paradigma dan Standar Validitasnya, *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya*, Vol. 02, No.1, hlm. 82

¹⁹Abdurrahman Rusli Tanjung, Analisis Terhadap Corak Tafsir Al-Adabi Al-Ijtima', *Journal Analytica Islamica*, Vol. 03. No. 01, hlm. 163 .

D. Kegunaan Penelitian

Harapan penulis mengenai kegunaan hasil dari penelitian ini diantaranya adalah :

1. Kegunaan Teoritis

Kegunaan perumusan penelitian ini bertujuan untuk menyulutkan kontribusinya dalam memberikan wawasan ilmu secara komperhensif dan memperkaya kajian seputar tafsir al-Qur'an. Sekaligus memperbanyak paradigma dalam rangka mengembangkan pemikiran secara akademik khususnya dalam kajian yang berkaitan tentang *Wasīlah*.

2. Kegunaan Praktis

Kegunaan penelitian mengenai wasilah prespektif *Tafsīr al-Marāghī*, harapan penulis ialah menghasilkan penelitian yang bisa ditetapkan sebagai bahan penyelesaian mengenai persoalan perbedaan cara pandangan dalam memahami permasalahan *Wasīlah*. Selain berharap dapat memberi kontribusi untuk umat Islam secara luas. Harapan lain dari hasil penelitian ini ialah mampu memberikan pada setiap individu sebuah gambaran tentang makna *Wasīlah* secara objektif sekaligus bisa memiliki nilai manfaat untuk memberi kemajuan dalam bidang keilmuan tafsir al-Qur'an.

E. Kajian Pustaka

Dalam kajian pustaka yang dihasilkan oleh penulis selama mengeksplorasi teori-teori yang berhubungan dengan intepretasi makna *Wasīlah*, ternyata memang sudah banyak yang menyinggung objek kajian seperti dalam penelitian ini. Berdasarkan hasil ekspolarasi yang penulis lakukan, maka terdapat beberapa literatur berkaitan dengan objek kajian, diantaranya:

Penelitian menekankan pada aspek tematik (*maudū'i*) mengenai makna *Wasīlah* dalam al-Qur'an pernah dilakukan oleh Farihatni Mulyati²⁰ tentang "*Makna Wasīlah Pada Surah Al-*

²⁰Farihatni Mulyati, Arti *Wasīlah* pada Surah Al-Ma'idah Ayat ke-35 Dan Surah Al-Isra' Ayat ke-57 (korelasi Antara Yang Memperbolehkan Dan Yang tidak

Māidah Ayat 35 Dan Surah Al-Isra' Ayat 57 (Antara yang diperbolehkan dan yang tidak diperbolehkan Wasīlah)”, dalam penelitian tersebut dijelaskan bahwa faktor yang mendasari lahirnya pemikiran yang menyimpang dalam hal tawassul ialah karena kebodohan seseorang memahami berbagai macam disiplin ilmu agama, kesombongan dan kefanatikan. Kemudian, terdapat penelitian lain milik Muhammad Zaed Abdullah²¹ tentang “*Pemikiran Ibnu Taimiyyah Tentang Tawassul*” penelitian tersebut membahas bahwa memang pada hakikatnya *tawassul* diajarkan kepada umat Islam hanya saja ia berpegang teguh terhadap *tawassul* yang diamalkan dengan menyandarkan orang salih yang telah meninggal sebagai perbuatan yang tidak diperbolehkan karena berdasarkan analisis logikanya ia menyatakan orang meninggal tidak memiliki kelebihan yang dapat diambil manfaatnya oleh orang yang masih hidup seperti kemampuan untuk mengabdikan pertolongan. Selain itu penelitian oleh Zulfi Widia Fitri²² “*Interpretasi Makna Wasīlah berdasarkan Al-Quran: Studi Terhadap Penafsiran M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Miṣbah*” penelitian tersebut menyatakan bahwa pengamalan *Wasīlah/tawassul* yang dikhususkan kepada para utusan Allah dan orang shaleh entah itu yang masih bernyawa maupun yang sudah wafat diperbolehkan, dengan ketentuan *mutawassal bih* (sesuatu yang dijadikan perantara) diyakini memiliki kedekatan dengan Allah.

Relevansi data yang sudah dijelaskan penulis dengan penelitian ini mengenai makna wasilah dalam al-Qur’an ialah fokus kajiannya menggunakan paradigma yang sama yaitu kata *Wasīlah*. Sama-sama menggunakan landasan dalil dari al-Qur’an.

Memperbolehkan *Wasīlah*), *Ittihad: Jurnal Kopertais Wilayah XI Kalimantan*, Vol. 14, No. 25. (2016)

²¹Saputra, Muhammad Irwan, Konsep Tawassul Menurut Ibnu Taimiyah. *Masters thesis*, Pascasarjana UIN Sumatera Utara. (2013)

²²Fitri, Zulfi Widia, Interpretasi Makna Wasilah Dalam Alquran: Studi Terhadap Penafsiran M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al Misbah. *Skripsi thesis*, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara. (2022)

Sama-sama menyajikan penjelasan mengenai konsep wasilah dalam al-Qur'an.

Selain itu, *Wasilah* juga hidup dalam bentuk tradisi yang melekat dalam budaya masyarakat. Diantaranya beberapa temuan penelitian yang cukup relevan dengan kajian tersebut pernah dilakukan oleh Jamaluddin tentang “*Budaya Ziarah Kubur Penduduk Melayu Kuantan*” penelitian tersebut membahas mengenai makna yang tersirat dalam tradisi zarah Kubur, dijelaskan bahwa ziarah kubur menjadi harapan besar bagi masyarakat Melayu Kuantan dalam mendekatkan diri pada Allah lewat perantara makam para orang salih yang didatangnya. Selanjutnya, penelitian Asmaran As²³ tentang *Membaca Peristiwa Ziarah Wali Di Indonesia: Mengetahui Budaya Tabarruk Dan Tawassul*. Penelitian tersebut membahas mengenai tradisi dikatakan sama-sama berkaitan satu-sama lain dan dapat membawa kemanfaatan yang besar bagi seseorang. Kemudian, skripsi dari Lukman Hakim²⁴ tentang “*Tradisi Ziarah Dan Ketenangan Jiwa (Studi Terhadap Peziarah Di Makam Sunan Kudus)*” penelitian tersebut membicarakan mengenai dampak dari tradisi ziarah kubur, dengan berziarah seseorang dapat meningkatkan kesalehan spiritual dan kesalehan sosial melalui tradisi tersebut.

Berdasarkan data di atas, maka relevansinya dengan observasi data mengenai arti *Wasilah* berdasarkan al-Qur'an ialah fokus kajiannya sama-sama menjelaskan tentang pengaplikasian *Wasilah* melalui perantara orang-rang salih yang telah meninggal, dalam penelitian tersebut ziarah kubur menjadi salah satu contoh perantara dalam melakukan *Wasilah* atau *tawassul* yang dihidupkan dalam bentuk tradisi umat Islam. Dengan alasan karena tradisi tersebut mengandung interpretasi memohon kedekatan

²³Asmaran, A. Membaca fenomena ziarah wali di Indonesia: memahami tradisi Tabarruk dan tawassul. *Al-Banjari: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman*, 17(2), 173-200.(2018)

²⁴Lukman Hakim, *Tradisi Ziarah dan Ketenangan Jiwa (Studi Terhadap Peziarah di Makam Sunan Kudus)*. IAIN Walisongo Semarang.(2017)

dengan Allah dan mendapatkan keberkahan baik di dunia maupun akhirat.

Penulis juga menelusuri beberapa penelitian yang membandingkan tentang makna *Wasīlah* dalam Al-Qur'an beberapa hasil analisis teks kitab suci diantaranya pernah dilakukan oleh Yuni Fathonah²⁵ tentang "*Konsep Tawasul dalam Al-Qur'an: Kajian Komparatif Tafsir Klasik dan Kontemporer*" penelitian tersebut membahas bahwa wasilah yang benar menurut kalangan mufassir klasik ialah hanya membenarkan *Wasīlah* yang sesuai dengan dalil al-Qur'an. Sedangkan, kalangan mufassir kontemporer menerima *Wasīlah* melalui aktifitas apapun dengan catatan perantara yang dijadikan wasilah dinilai memiliki sisi kemuliaan dihadapan Allah. Lalu terdapat penelitian yang sama-sama membandingkan pemikiran dari kalangan mufassir klasik, hal tersebut pernah dilakukan oleh Fahmi Abdul Aziz tentang "*Tawassul dalam Al-Quran: Studi komparatif penafsiran ayat-ayat tentang Tawassul dalam tafsir Al-Alusi dan tafsir Ibnu Katsir*" dalam penelitian tersebut penulis mendapati perbedaan penafsiran dalam menjelaskan metode yang digunakan dalam bertawasul. Menurut al-Alūsi *Wasīlah* dapat mendekatkan seseorang kepada Allah dengan melakukan amal ketakwaan dan menjauhi perbuatan yang dilarang (maksiat). Sementara pendapat Ibnu Kaṣīr bahwa *Wasīlah/tawasul* dilakukan dengan cara menggunakan perantara yang dapat mengantarkan seseorang sampai pada suatu tujuan. Dalam keadaan yang lain, terdapat pula penelitian yang sama-sama mebandingkan dari mufassir kalangan kontemporer seperti penelitian Nurhikmah M²⁶ tentang "*Konsepsi Tawassul Berdasarkan Al-Qur'an (Studi Komparatif Tafsir Al Mishbah Dan Al Azhar)*" penulis mendapati bahwa Quraish Syihab dan Hamka keduanya selaras membolehkan dan menganjurkan melakukan

²⁵Yuni Fathonah, Konsep Tawasul dalam Al-Qur'an: Kajian Komparatif Tafsir Klasik dan Kontemporer, *Jurnal Ulumul Qur'an*, Vol. 1, No. 1. (2021)

²⁶Nurhikmah R, Konsepsi Tawassul Berdasarkan Al-Qur'an (Studi Komparatif Tafsir Al Mishbah dan Al Azhar). *Diploma thesis*, IAIN Manado. (2020)

Wasīlah dengan ketentuan perantara yang digunakan telah memiliki legalisasi oleh al-Qur'an dan Hadits.

Hasil data penelitian yang sudah disajikan di atas, penulis menemukan relevansinya dengan observasi ini mengenai arti wasilah berdasarkan al-Qur'an, bahwa fokus kajiannya memiliki kesamaan dalam menjelaskan tentang batasan perbuatan yang sah dipakai dalam mengamalkan *Wasīlah*.

Selain banyak digunakan kajian tentang *Wasīlah* terhadap teks al-Qur'an, *Wasīlah* juga di digunakan dalam ranah kajian *ulūm al-Hadīṣ*. Hal ini dapat dilihat dalam penelitian Muhammad Kurniawan²⁷ tentang "*Hadist-Hadist Tawassul (Studi Komparasi Antara Muhammad Bin 'Alawi Al-Maliki Dan Muhammad Nashiruddin Al-Albani)*", penelitian oleh Miskat Inaku²⁸ tentang "*Tawassul Dalam Perspektif Hadis*" dan penelitian oleh Desri Nengsih²⁹ *Tawassul Dalam Sudut Pandang Hadits (Kajian Terhadap Hadits Kisah Tiga Pemuda Terperangkap Dalam Goa)*.

Secara umum makna *Wasīlah* memang sudah banyak dipakai dalam berbagai kajian berbagai literatur kajian teks al-Qur'an dan Hadits untuk terhindar dari paham radikalisme yang telah mengakar dimasyarakat. Namun dengan melihat data-data diatas yang sudah dijelaskan oleh penulis, maka penelitian ini menghasilkan sebuah kesimpulan bahwa kajian topik tentang intepretasi makna *Wasīlah* berdasarkan kitab suci prespektik Tafsīr al-Marāghi belum ada yang mengkajinya. Penelitian ini juga berbeda dengan penelitan yang dipaparkan di atas karena fokus penelitian ini hanya pada pendapat Ahmad Mustofa al-Marāghi pada kitab tafsirnya yakni Tafsīr al-Marāghi.

²⁷Muhammad Kurniawan, *Berbagai Hadis Tawassul (Studi Komparasi Antara Muhammad Bin 'Alawy Al-Maliiki Dan Nasarudin Al-Albani)*. UIN Walisongo. (2020)

²⁸Miskat Inaku, *Tawassul dalam Perspektif Hadis*, Institut Ilmu Al-Qur'an Jakarta(2014)

²⁹Desri Nengsih, *Tawassul Dalam Perspektif Hadis (Kajian Terhadap Hadis Kisah Tiga Pemuda Terperangkap Dalam Goa*, *Jurnal Ulunnuha*, Vol. 9, No. 1, (2020)

F. Landasan Teori

Ibnu Manẓūr mengungkapkan pendapat bahwa secara bahasa kata *Wasīlah* bermakna penghubung dan pendekatan dalam derevasi al-Qur'an, dan disebutkan sebanyak dua kali Qs. Al-Mā'idah ayat ke-35 dan QS. Al-Isrā' ayat ke-57. Dari kedua ayat tersebut kata *Wasīlah* memproduksi beberapa makna diantaranya,: mencari sesuatu agar dekat dengan Allah, kedudukan tertinggi di surga, perantara yang mengantarkan kedekatan kepada Allah, amalan yang menghubungkan seseorang dalam ketaatan kepada Allah, sesuatu yang menjadi sebab terkabulnya do'a, mediator untuk mendapatkan keridoan Allah.³⁰

Adapun term *Wasīlah* dalam Al Qur'an yang dijadikan oleh peneliti sebagai ayat utama ialah kata al- *Wasīlah* dalam Qs. Al-Mā'idah ayat ke-35 dan QS. Al-Isrā' ayat ke-57. Selain itu, peneliti menemukan ayat-ayat lainnya yang dijadikan sebagai kontekstualisasi ayat-ayat cinta dalam permasalahan pacaran. Adapun ayat-ayat yang dijadikan sebagai kontekstualisasi ayat *Wasīlah* diantaranya Surat Al-Baqarah ayat 263, Surat Ali Imran ayat 159, Surat An Nisa' ayat 79, Surat Al Ma'idah ayat 8, Surat Al Anfal ayat 53, Surat Al Isra' ayat 32 dan yang terakhir Surat Ar Rum ayat 21 dan 41.

Seperti yang diterangkan sebelumnya bahwa penelitian ini akan membahas mengenai Makna *Wasīlah* Dalam Al-Qur'an Pespektif *Tafsīr Al-Marāghi* yang mana peneliti akan menggunakan metode tahlili atau metode analisis ayat dalam penelitian tersebut. Metode *tahlili* adalah metode tafsir yang memaparkan kandungan ayat Al Qur'an dari keseluruhan aspek dan secara runtut dari awal sampai akhir, menguraikan kosakata, makna, dan arti melalui unsur-unsur kebahasaan serta mengetahui kandungannya melalui berbagai aspek pengetahuan dan hukum dan tidak mengabaikan unsur Asbabun Nuzul serta munasabah ayat.

³⁰ Lailatul Badriah, Ayat-Ayat Tawassul Dalam Prespektif Muhammad Bin Abdul Wahab, (*Skripsi*: UIN Walisongo, 2009), hlm. 63

Metode penafsiran ini tidak lepas dari periwayatan terdahulu baik yang diterima oleh Nabi SAW, sahabat, Kalam Arab, ataupun juga dari Isra'iliyyat. Oleh karenanya pembahasannya terlalu luas dan memungkinkan penafsirannya diwarnai oleh subjektivitas mufassir baik yang dipengaruhi oleh latar belakang keilmuannya ataupun dari madzhab yang dianutnya.³¹

Secara umum, langkah-langkah yang ditempuh oleh mufassir dengan metode *tahlili* ini adalah sebagai berikut :

1. Menerangkan status ayat atau surat yang sedang ditafsirkan dari segi makkiyah dan madaniyah.
2. Menjelaskan munasabah ayat atau surat.
3. Menjelaskan Asbabun Nuzul apabila terdapat riwayat sebab muasal turunnya ayat tersebut.
4. Mengetahui dan menjelaskan makna mufradat dari masing-masing ayat, serta unsur-unsur bahasa arab lainnya, seperti dari segi i'rab, balaghah, i'jaz, dan lainlainnya.
5. Menjelaskan kandungan ayat secara umum dan maksudnya.
6. Menjabarkan dan menggali hukum-hukum yang terkandung di dalam ayat-ayat tersebut.³²

G. Kerangka Berfikir

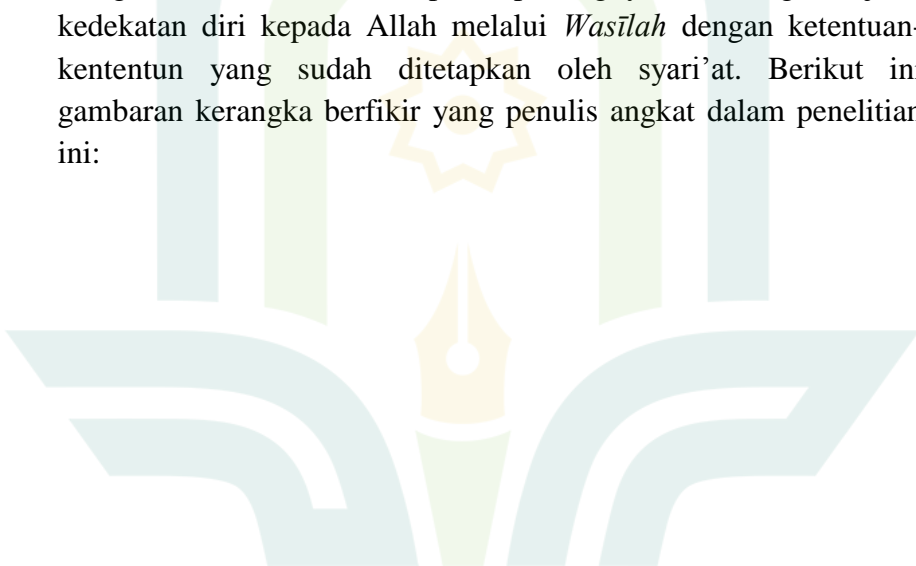
Wasīlah merupakan upaya untuk mendekati diri kepada Allah. Dikatakan pula *Wasīlah* merupakan salah satu metode berdo'a yang paling baik kepada Allah. Selain untuk mencapai kedekatan dengan Allah, *Wasīlah* mampu membawa seseorang memperoleh kehidupan yang dipenuhi dengan kebahagiaan di dunia maupun akhirat. Karena orang-orang yang suka bertawasul ketika di dunia, kelak di akhirat akan memperoleh kenikmatan dekat dengan Rasulullah.

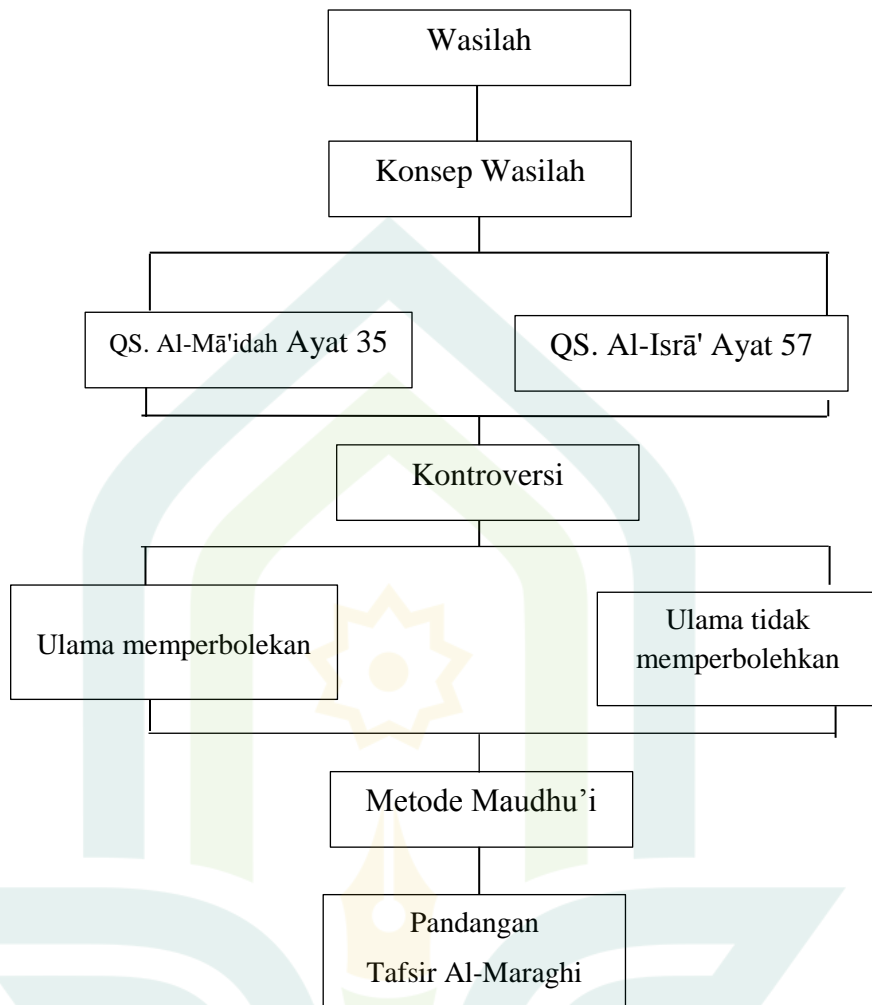
Maka dari itu, penulis berusaha mengkaji penelitian ini dalam menginterpretasikan makna *Wasīlah* berdasarkan al-Qur'an

³¹ M. Alfatih Suryadilaga, et al, *Metodologi Ilmu Tafsir*, cet-3, (Yogyakarta; Penerbit Teras, 2010), hal. 41-42

³² Jani Arni , S.Th.I, M.Ag, *Metodologi Penelitian Tafsir*, cet-1, (Pekanbaru; Penerbit Daulat Riau, 2013), hal. 74.

dengan mempertimbangkan tahapan-tahapannya. *Pertama*, mengumpulkan ayat suci yang berkorelasi dengan *Wasīlah*. *Kedua*, pada tahap ini penulis membatasi menggunakan ayat suci pada penelitian ini menentukan permasalahan tentang *Wasīlah*. *Ketiga*, pada tahap ini penulis menganalisis lebih dalam para *Wasīlah* yang memiliki interpretasi yang berbeda mengenai makna *Wasīlah*. *Keempat*, menentukan permasalahan tentang *Wasīlah*, dalam penelitian ini penulis menemukan sebuah persoalan yang cukup menarik untuk dikaji, yaitu kontroversi mengenai perbedaan pendapat ulama yang membolehkan dan melarang *Wasīlah*. Pada tahap akhir, penulis memparkan hasil analisis dari penafsiran ayat yang telah dilakukan menggunakan *Tafsīr Al-Marāghī* sebagai bahan rujukan dan metode *mauḍū'i* sebagai metode penafsiran yang penulis gunakan dalam penelitian ini. Demikian ini, menghasilkan sebuah kesimpulan pentingnya seseorang menjalin kedekatan diri kepada Allah melalui *Wasīlah* dengan ketentuan-ketentuan yang sudah ditetapkan oleh syari'at. Berikut ini gambaran kerangka berfikir yang penulis angkat dalam penelitian ini:





H. Metode Penelitian

Supaya jalan setiap kajian ilmiah terarah dan rasional, maka dalam penelitian ini memerlukan yang sesuai dengan tema yang dikaji. Dalam sebuah kajian ilmiah metode penelitian digunakan sebagai pedoman untuk mendapatkan hasil yang diinginkan oleh penulis.

BAB V PENUTUP

A. KESIMPULAN

Setelah melakukan penelitian tentang “Makna *Wasīlah* Dalam Al-Qur'an Pespektif *Tafsīr Al-Marāghī*” maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa Makna Kata *Wasīlah* Dalam *Tafsīr Al-Marāghī* makna kata *al-Wasilah* dalam Qur'an surat al-Māidah ayat 35 dan al-Isrā' ayat 57 sama-sama diartikan sebagai sarana atau jalan dalam rangka mendekati diri kepada Allah Swt dan mendapatkan ridha-Nya. *al-wasīlah* dalam Qur'an surat al-Māidah ayat 35 diartikan sebagai jalan yang ditunjukkan kepada orang-orang yang beriman untuk medekatkan diri kepada Allah Swt. Sedangkan *al-wasīlah* dalam Qur'an surat al-Isrā' ayat 57 yaitu jalan yang ditunjukkan kepada orang-orang musyrik untuk mendekati diri kepada tuhan-tuhan mereka.

Adapun Makna *Wasīlah* pada Qur'an surat al-Māidah ayat 35 menurut Ahmad Musthofa al-Maraghi menyimpulkan bahwa *Wasīlah* yang dipahami adalah mengerjakan amal-amal saleh. Dalam hal “amal saleh” sebagai *Wasīlah* dalam berdo'a merupakan suatu amal dapat bernilai saleh dengan syarat amal itu dilakukan dengan ikhlas karena Allah Swt semata dan harus sesuai dengan apa yang disyariatkan oleh Allah Swt di dalam kitabnya dan diterangkan oleh Rasul dalam sunnah-nya, jika kurang salah satunya tidak dianggap amal saleh karena bisa saja bertentangan dengan ajaran Islam.

Terkait *Wasīlah* kepada Allah melalui sarana orang yang telah meninggal seperti ziarah kubur pada makam-makam pilihan (nabi, wali, ulama, sholihin) Ahmad Musthofa al-Maraghi menyampaikan dalam kitab tafsirnya bahwa persoalan ini tidaklah memiliki dasar syariatnya dikarenakan *Wasīlah* melalui orang telah meninggal amal mereka telah terputus sejak tidak bernyawa lagi di dunia, mereka tidak lagi dapat memeberikan manfaat kepada makhluk yang masih hidup baik berupa kebaiakan maupun bahaya, dan permintan melalui doa-doanya tidak dapat diketahui diterima atau tidak karena masalah

ini termasuk kedalam perkara akhirat. Hal ini juga berkenaan dengan kehati-hatian Ahmad Musthofa al-Maraghi dengan adanya *tawassul* dengan nama nabi Muhammad SAW dan para wali dikhawatirkan akan hal tersebut tidak dipahami oleh masyarakat awam yang sering kali menduga bahwa mereka itulah baik yang sudah wafat atau yang masih hidup itu yang dapat mengabulkan permohonan mereka dan memiliki peranan dalam mengabulkan hajatnya.

Sedangkan makna *Wasīlah* dalam Qur'an surat al-Isrā' ayat 57 menjelaskan konsep *Wasīlah* yang dipraktekkan oleh sebagian masyarakat muslim tidak bertentangan dengan ajaran Islam, sebab orang yang bertawassul tidak pernah meyakini terhadap kekuatan orang yang ditawassul, mereka bertawassul kepada Rasulullah setelah wafat dan orang-orang saleh hanya sebatas *Wasīlah* disebabkan karena mereka merupakan kekasih Allah. Pelaksanaan tawassul yang dipraktekkan oleh sebagian masyarakat muslim berlandaskan pada pengajaran al-Qur'an dan al-Sunnah dan bukan permasalahan baru dalam dunia Islam. *Tawassul* yang dipraktekkan oleh sebagian masyarakat muslim tidak pernah meyakini kekuatan apapun selain kekuatan Allah. Namun apabila ada orang yang bertawassul dengan meyakini kekuatan selain kekuatan Allah, maka *tawassul* yang demikian itu adalah merupakan *tawassul* yang bertentangan dengan ajaran al-Qur'an dan al-Sunnah, larangan ini bukan hanya dalam hal *tawassul* saja namun mencakup dalam berbagai aspek kehidupan. Konsep *tawassul* yang dipraktekkan oleh sebahagian masyarakat muslim tidak sama dengan praktek *tawassul* yang dipraktekkan oleh pemeluk agama lain seperti Hindu, Buddha, Shinto dan lain-lain, karena praktek *tawassul* mereka adalah menyembah roh nenek moyang mereka dan meyakini kekuatan roh nenek moyang mereka dapat menunaikan segala kebutuhan yang mereka minta.

B. SARAN

Mengingat masih banyak mufassir lain yang memiliki pandangan yang berbeda-beda, pembaca disarankan agar melakukan telaah dan penelitian lebih lanjut terkait sejauh mana makna al-*wasīlah* dalam al-Qur'an dapat dipahami dengan mengkaji kitab *Tafsīr Al-Marāghī*. Bagaimana pun, penelitian masih sangat terbatas dan terdapat kekurangan, maka diharapkan kajian ini bisa dilanjutkan oleh peneliti selanjutnya sehingga menjadi lebih sempurna dan bisa memberikan banyak kemanfaatan.

Kajian tentang *wasīlah* tidak akan ada habisnya dan terus berkembang walaupun dengan metode dan pendekatan yang berbeda. Dalam bertawasul yang menjadi permohonan doa hanyalah Allah Swt. Oleh karena itu bagi seorang Muslim yang melakukan perbuatan *wasīlah* wajib meyakini bahwa permohonan hajatnya harus senantiasa ditujukan kepada Allah Swt semata serta wajib meyakini bahwa Allah Swt yang akan menjawabnya. Juga sangat penting untuk memiliki sikap kehati-hatian dalam ber-*wasīlah* harus melalui cara yang baik dan benar sesuai syariat agama. Sedikit saja keliru maka semuanya akan fatal.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdul, F. A. (2017). *Tawassul dalam Al-Quran: Studi komparatif penafsiran ayat-ayat tentang Tawassul dalam tafsir Al-Alusi dan tafsir Ibnu Katsir* (Doctoral dissertation, UIN Sunan Gunung Djati Bandung).
- Abu Lauz, A. A. (n.d.). *Ulasan Lengkap Tawassul*. Darul Haq.
- Adriyana, P. (2022). *Penafsiran Qonaah Dalam Tafsir Al-Maraghi*. Thesis: UIN Banten, 24.
- Adz-Dzahabi. M.H. (t.th), *Al-Tafsir wa al-Mufasssirun*, jilid I.
- Al-Aisawi. M. (2012), *al-Tafsir al-Tahlili; Tarikh wa al-Tathawur*, al-Mu'tamar al-Ilm al-Thani li-Kulliyah al-Ulum al-Islamiyah.
- al-Albani, N. (1991). *Tawassul, Ter. Ainurrafiq Shaleh*. Jakarta: Pustaka al-Kaustar.
- al-Albani, N. (n.d.). *Tawassul Anwauhu wa Ahkamuhu*. Beirut : Maktab Islami.
- al-Albani, N., & al-'Ulyani , A. N. (1998). *Tawassul dan tabarruk*, terj. Ainurrafiq. Jakarta: Pustaka al-Kaustar.
- al-Asqolani, I. H. (1449). *Fathul Bari Syarh Sahih Al-bukhori, Jilid 11*. Jakarta : Pustaka Imam Syafi'i.
- Alfadani, M. (2022, November 22). *Muhammad bin Abdul Wahab: Ziarah Kubur, Tawassul Serta Minta Syafaat adalah Perbuatan Syirik dan Sebabkan Kekafiran. Diakses dari Muslim Menjawab: <https://muslimmenjawab.com/2022/11/22/muhammad-bin-abdul-wahab-ziarah-kubur-tawassul-serta-minta-syafaat-adalah-perbuatan-syirik-dan-sebabkan-kekafiran/>*
- Al-Farmawi. H.A. (t.th), *Metode Tafsir Maudhu'i dan Cara Penerapannya*, CV. Pustaka Setia: Bandung

- al-Hasani, A.-S. M.-M. (2014). *Mafahim An-Yajin An-Tushohhah*, ter. Abdussalam, Ammar dan Moh. Hasib Dawam. Surabaya: Yayasan Hai'ah ash-Shofwah .
- Al-Hasani, S. A.-M. (1980). *Mafahim Yajin an Tashahah*. Kairo: Darul Insan.
- Al-Jazairi, A. J. (2014). *Aqidatul Mukmin*, pen. Umar Mujtahid. Solo: Daar An-Naba.
- Al-Kumi. A.S. (t.th), *Al-Tafsir al-Maudhu'i*.
- al-Maraghi , A. M. (1993). *Tafsir Al-Maraghi*, terj. Jilid 4. Semarang: PT. Karya Toha Putra .
- al-Maraghi, A. M. (1971). *Tafsir al-Maraghi*. Beirut: Daar al-Kutub al-Ilmiyyah.
- al-Maraghi, A. M. (1992). *Terjemah Tafsir al-Maraghi*, ter. Juz 1, Semarang : PT. Karya Toha Putra.
- al-Maraghi, A. M. (t.th.,). *Tafsir al-Maraghi*. Beirut: Daar al-Fikr.
- al-Qattan, M. K. (2001). *Studi Ilmu-ilmu Qur'an*, terj. Mudzakir AS. Bogor: Pustaka Literasi Antar Nusa.
- Al-Qottan. M.K. (2004), *Mabahis fi Ulum al-Qur'a*. Jakarta:Lentera Antar Nusa
- al-Qozwani, A. A. (2005). Sunan Ibnu Majah. Qaherah : Daar Ibnu Haisani .
- Al-Qurthubi, A. A. (n.d.). *al-Jâmi' li Ahkâm Al-Qur'an*.
- al-Thobari, A. M. (2008). Tafsir Al-Thobari. Jakarta: Pustaka Azam.
- Alu Syaikh, A. b. (2008). *Tafsir Ibnu Kastir*, pen. M. Abdul Ghoffar. Jakarta: Putaka Imam Asy-Syafi'i.

- Al-Zahaby. (2005). *al-Tafsir wa al-Mufasssirun*,. Kairo: Dar Al-Hadits.
- Al-Zarkasyi, I. B. (n.d.). *Al-Burhan fi 'Ulum Al-Qur'an* . Beirut: Dar Kitab Al-'Ilmiyyah.
- A'malia, A. A.(2018). *Tauhid Ibn Taymiyyah Dan Respon Terhadap Ziarah Kubur Dan Tawassul* (Bachelor's thesis, Jakarta: Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah).
- Ansory, I. (2019). *Pro Kontra Tawassulan*. Jakarta: Rumah Fiqh Publishing .
- Anwar. R. (2005), *Ilmu Tafsir*, Bandung: Pustaka Setia.
- Asmaran, A. (2018). Membaca Fenomena Ziarah Wali Di Indonesia: Memahami Tradisi Tabarruk Dan Tawassul. Al-Banjari: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman, 17 (2), 173.
- Atabik, A. (2017). Pengaruh Mazhab Mufassir Terhadap Perbedaan Penafsiran. *Journal of Islamic Studies and Humanities*, 2(1), 55-77. 1
- At-Thabari, A. J. (1945). *Jami' al-Bayan fi Ta'wil al-Qur'an*. Beirut: Musthofa Al-Babi Al-Halbi.
- Badriyah, L. (2009). *Ayat-Ayat Tawassul Dalam Perspektif Muhammad Bin Abdul Wahhab*.
- Dahlan, A. A. (1996). *Ensiklopedi Hukum Islam*. Jakarta : Ictiar Baru Van Hoeve.
- Diakses melalui internet melalui situs www.id.wikipedia.org yang ditulis diambil dari buku DR. Ahmad Kamal Al-Mahdi, *Ayat al-Qasam fi al-Qur'an*, h. 4
- Farhan, I. (2017). Aliran Puritan dan Moderat dalam Islam. Misykah: *Jurnal Pemikiran dan Studi Islam*, 1(1), 101-117.

- Fatonah, Y. (2021). Konsep Tawassul dalam al-Qur` an: Kajian Komparatif Tafsir Klasik dan Kontemporer. *Ulumul Qur` an: Jurnal Kajian Ilmu Al-Qur` an dan Tafsir*, 1 (1), 1-18.
- Fitri, Z. W. (2022). *Interpretasi Makna Wasilah Dalam Alquran: Studi Terhadap Penafsiran M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al Misbah* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara).
- Haif, A. (2015). Sejarah Perkembangan Peradaban Islam di Mesir. *Rihlah: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan*, 2(01), 69-74.
- Hakim, L. (2017). Tradisi Ziarah dan Ketenangan Jiwa (Studi Terhadap Peziarah di Makam Sunan Kudus). *IAIN Walisongo Semarang*.
- Haq, R. B. *Tawassul Dalam Tafsir Suni Dan Syiah (Kajian Kitab Tafsir Al-Marāgī Dan Al-Mīzān Fī Tafsir Al-Qur`ān)* (Bachelor's thesis, FU).
- Inaku, M. (2014). Tawassul dalam Perspektif Hadis.
- Irmawan, F. (2005). *Tipologi Konsep Tawassul Menurut Hamka (Kajian Deskriptif Analitis Kitab Tafsir Al-Azhar)* (Doctoral Dissertation, Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta).
- Ismail, '.-D. a.-F. (2012). Tafsir al-Qur'an Al-Adzim, Vol. 3. Mesir: Daar al-'Alamiyyah .
- Jamaluddin, J. (2015). Tradisi Ziarah Kubur dalam Masyarakat Melayu Kuantan. *Jurnal Sosial Budaya*, 11(2), 251-269.
- Kurniawan, M. (2017) *Hadis-Hadis Tawassul (Studi Komparasi Antara Muhammad Bin 'Alawi Al-Maliki Dan Muhammad Nasziruddin Al-Albani)* Skripsi, Uin Walisongo, Semarang.
- Lauz, A. A. (2018). *Kupas tuntas Tentang Tawassul*, ter. M. Ash Rasyid. Jakarta: Darus Sunah Press.

- Luz, A. A. (2012). *At-Tawassul Aqsamuhu wa Ahkamuhu*, pen. Muhammad Iqbal Amrullah. Jakarta: Darul Haq.
- Mulyati, F. (2016). Makna Wasilah Dam Surat Al-Maiah Ayat 35 dan Syrat Al-Isro Ayat 57 (Anantara yang Membolehkan dan Yang tidak membolehkan Wasilah),. *Ittihad Jurnal Kopertaris Wilayah XI kaliimantan*, 14(25), 68.
- Munawwir, A. W. (1997). *Kamus Al-Munawir Arab Indonesia Terlengkap*. Surabaya: Pustaka Progresif.
- Nengsih, D. (2020). Tawassul Dalam Perspektif Hadis (Kajian Terhadap Hadis Kisah Tiga Pemuda Terperangkap Dalam Goa). *Jurnal Ulunnuha*, 9(1), 74-92.
- Nurhikmah R, N. R. (2020). *Konsep Tawassul Dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif Tafsir Al Mishbah Dan Al Azhar)* (Doctoral Dissertation, IAIN Manado).
- Rafi, M. (n.d.). *Biografi Muhammad Syaltut: Perintis Penerapan Tafsir Tematis*. Retrieved Mei 09, 2024, from TafsirQur'an.id: <https://tafsiralquran.id/biografi-mahmud-syaltut-tokoh-perintis-penerapan-tafsir-tematis/>
- Ramadanti, S. (2021). *Konsep Wasilah Dalam Al-Qur'an (Studi Komparasi antara Tafsir Al-Maraghi dan Tafsir Al-Misbah)*.
- Reza, M. S. (2023). *Makna Rezeki Perspektif Tafsir Al-Maraghi Studi (Analisis Tafsir Tematik)*. Skripsi: UIN Sultan Syarif Kasim , 17.
- Roshida, M. (2022). *Kebebasan Beragama Di Indonesia Perspektif Tafsir al-Maraghi*. Skripsi.
- Saputra, M. I. (2013). *Konsep Tawassul Menurut Ibnu Taimiyah* (Doctoral dissertation, Pascasarjana UIN Sumatera Utara).
- Siregar, S. (2017). Wasilah Agung Yang Banyak Terselewangkan. *Jurnal Yurisprudentia*, 3(1), 126.

- Sofia Lestari, A. (2022). *Antara Tafsir Taisir Al-Karim Al-Rahman Karya Abdurrahman Al-Sa'di Dan Tafsir Al-Mishbah Karya M. Quraish Shihab (Studi Pendekatan Semantik)* (Doctoral dissertation, UIN Mataram).
- Supardi. (2016). Studi Tafsir Al-Maraghi Karya Ahmad Musthofa Al-Maraghi. *Jurnal Asy-Syukkuriyyah* , 4.
- Syihab , Q. (2001). *Tafsir Al-Misbah Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* (Vol. 3). Jakarta: Lentera Hati.
- Syihab , Q. (2002). *Tasir al-Misbah (Pesan, Kesan dan , Keserasianal-Qur'an)*. Jakarta: Lentera Hati.
- Syihab, Q. (1999). *Membumikan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan .
- Syihabuddin, A. (n.d.). *Telaah Perihal Tawassul, Tabarruk Dan Bid'ah*. Retrieved from Jouweb: <https://tabarruk.jouweb.nl/bab-8/keharaman-tawasul-versi-wahabi-salafi>.
- Syukkur, A. (2020). Metode Tafsir al-Qur'an komperhensif Perspektif Abdul Hay al-Farmawi. *El-Furqoniya: Jurnal Ushuluddin dan Ilmu Keislaman*, 6(1), 124.
- Taimiyyah, I. (1965). *Qaidah Jalilah Fi Al-Tawasul Wa Al-Wasilah*. Beirut: Dar Al-Arabiyah.
- Tanjung, A. R. (2014). Analisis Terhadap Corak Tafsir Al-Adaby Al-Ijtima'i. *Journal Analytica Islamica*, 3(1), 162-177.
- Taufiqurrahman. (2020). Sketsa Biografis Ahmad Mustafa Al-Maraghi dan Tafsir al-Maraghi,. *Jurnal al-Fath*, 18-20.
- Wahyuddin, Asep, et.al., (2014). *Menjawab Vonis Bid'ah*. Kediri: Gerbang Lama Pustaka.
- Zaini, H. (1997). *Tafsir Tematik Ayat-Ayat Kalam Tafsir al-Maraghi*. Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya .

Zulaiha, E. (2017). Tafsir Kontemporer: Metodologi, Paradigma dan Standar Validitasnya. *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya*, 2(1), 81-94.





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
K.H. ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN
PERPUSTAKAAN

Jalan Pahlawan Km. 5 Rowolaku Kajen Kab. Pekalongan Kode Pos 51161
www.perpustakaan.uingusdur.ac.id email: perpustakaan@uingusdur.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Istianah Awaliyah
NIM : 3120052
Jurusan/Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
E-mail address : istianahawaliyah@gmail.com
No. Hp : 085867726513

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Tugas Akhir Skripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)
yang berjudul :

MAKNA *WASILAH* DALAM AL-QUR'AN PERSPEKTIF TAFSIR AL-MARAGHI

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Pekalongan, 13 Juli 2024



(Istianah Awaliyah)

NB : Harap diisi, ditempel meterai dan ditandatangani
Kemudian diformat pdf dan dimasukkan dalam file softcopy /CD